SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 9, No. 4, October 2026

Akhlak Penuntut Ilmu dalam Al - Qur'an Perspektif *Tafsir Fī Ẓilāl Al - Qur'ān*

Khaerullah[1], Mukhrij Sidqy[2], Hafiz Taqwa[3]
Universitas Ibn Khaldun, Jawa Barat, Indonesia
Email Korespondensi: ibnualimuddin73@gmail.com[1]

Submitted: 10th August 2026 | **Edited**: 30th September 2026 | **Issued**: 01st October 2026

Cited on: Khaerullah, K., Sidqy, M., & Taqwa, H. (2026). Akhlak Penuntut Ilmu dalam Al - Qur'an Perspektif Tafsir Fī Ẓilāl Al - Qur'ān. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 9*(4), 2315-2322.

ABSTRACT

This study examines the ethics of knowledge seekers in Qur'an 96:1–5, 16:43, and 20:114 through Sayyid Quṭb's interpretation in Fī Ẓilāl al-Qur'ān and considers their relevance to contemporary Islamic education. Using qualitative library research, it applies a limited thematic exegesis, descriptive-analytical approach, and content analysis. The findings identify three interrelated dimensions: faith and spirituality (learning with orientation toward God, recognizing human limitations, gratitude, and responsibility); epistemic and social ethics (acknowledging ignorance, asking questions, consulting qualified authorities, intellectual honesty, and active reasoning); and learning-process ethics (calmness, care, patience, continuous learning, and prayer). These values remain relevant to digital education challenges such as unverifiable information, instant-result culture, academic dishonesty, and weakened respect for teachers. Learning in the Qur'anic perspective is thus both intellectual acquisition and moral-spiritual formation.

Keywords: Ethics of Knowledge Seekers, Islamic Education, Sayyid Quṭb, Thematic Exegesis, Fī Ẓilāl Al-Qur'ān

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam karena menjadi salah satu landasan bagi manusia dalam memahami kehidupan, menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Allah, serta mengembangkan peradaban. Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, proses memperoleh ilmu tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan kemampuan intelektual, tetapi juga harus disertai pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik. Akhlak merupakan bagian integral dari proses pendidikan karena keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu tidak semata-mata diukur dari banyaknya pengetahuan yang diperoleh, melainkan juga dari sikap, perilaku, dan tanggung jawab dalam menggunakan ilmu tersebut. Stimpson dan Calvert (2021) menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual sebagai satu kesatuan dalam proses pembentukan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Siregar (2022) menegaskan bahwa etika peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an mencakup niat belajar untuk beribadah, sikap rendah hati, kesungguhan, serta konsistensi dalam proses menuntut ilmu. Dengan demikian, akhlak penuntut ilmu bukan sekadar pelengkap aktivitas pendidikan, melainkan fondasi penting yang menentukan arah dan kebermanfaatan ilmu yang diperoleh.

Al-Qur'an memberikan perhatian mendasar terhadap aktivitas belajar dan pencarian ilmu melalui sejumlah ayat yang menegaskan hubungan antara pengetahuan, keimanan,

dan pembentukan akhlak manusia. QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 menempatkan aktivitas membaca dan belajar sebagai bagian dari kesadaran ketuhanan, sekaligus mengingatkan bahwa ilmu merupakan anugerah Allah kepada manusia. QS. An-Nahl [16]: 43 memberikan pedoman agar seseorang bertanya kepada pihak yang memiliki pengetahuan ketika menghadapi persoalan yang belum diketahuinya, sedangkan QS. Ṭāhā [20]: 114 mengajarkan pentingnya memohon tambahan ilmu kepada Allah. Ketiga kelompok ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menuntut ilmu mengandung dimensi spiritual, epistemologis, dan etis yang saling berkaitan. Hasanah, Aminun, dan Wachidah (2022) mengungkapkan bahwa etika peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an mencakup pemilihan guru yang memiliki kompetensi, penghormatan terhadap keahlian guru, kesungguhan belajar, serta penguatan literasi digital. Sementara itu, Amir dan Abdul Rahman (2024) menjelaskan bahwa penafsiran Sayyid Quṭb dalam Fī Ẓilāl al-Qur’ān memiliki karakter sosial dan dinamis yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial manusia. Karakteristik tersebut menjadikan tafsir ini relevan untuk dikaji dalam memahami nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat tentang aktivitas menuntut ilmu.

Perkembangan teknologi informasi dan transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan pengetahuan. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terkait validitas informasi, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, kecenderungan memperoleh hasil secara instan, serta persoalan integritas akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan intelektual dan keterampilan menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan kesadaran etis dalam aktivitas pembelajaran. Muksin dan Afandi (2025) mengidentifikasi bahwa pendidikan etika digital Islam menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi digital pendidik, kurangnya relevansi kurikulum dengan persoalan kontemporer, serta belum optimalnya pendekatan pedagogis yang kontekstual. Silaturahim, Nasution, dan Zarkasih (2025) juga menekankan bahwa adab dalam pembelajaran mencakup etika dalam bertanya, mendengarkan, menggunakan referensi, dan menyampaikan pengetahuan. Selain itu, Nursafitri (2026) menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam penafsiran Fī Ẓilāl al-Qur’ān dapat dihubungkan dengan praktik komunikasi digital melalui sikap saling menghormati, penggunaan bahasa yang santun, dan pemeliharaan keharmonisan interaksi. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam tradisi pendidikan Islam tetap memiliki relevansi dalam menghadapi perubahan lingkungan belajar modern, khususnya dalam membangun perilaku belajar yang kritis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas etika peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an, konsep adab dalam pendidikan Islam, serta pemikiran Sayyid Quṭb dalam bidang pendidikan dan sosial. Almu'min, Abdul Mu'id, dan Qadriyyah (2025), misalnya, mengkaji pendidikan moderasi beragama berdasarkan penafsiran Sayyid Quṭb dalam Fī Ẓilāl al-Qur’ān, sedangkan Hasanah et al. (2022) memusatkan perhatian pada rekonstruksi etika peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an di era Revolusi Industri 4.0. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, QS. An-Nahl [16]: 43, dan QS. Ṭāhā [20]: 114 untuk merumuskan dimensi akhlak penuntut ilmu serta menghubungkannya dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai akhlak penuntut ilmu dalam ketiga kelompok ayat tersebut berdasarkan perspektif Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur’ān karya Sayyid

Quṭb dan mengidentifikasi relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat integrasi antara dimensi keimanan dan spiritualitas, etika epistemologis dan sosial, serta etika dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dalam bidang pendidikan, tetapi juga menawarkan landasan nilai bagi pembentukan karakter penuntut ilmu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

LANDASAN TEORI

Akhlak penuntut ilmu merupakan seperangkat nilai moral dan perilaku yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam memperoleh, memahami, mengembangkan, dan mengamalkan pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari aktivitas intelektual karena ilmu memiliki keterkaitan erat dengan keimanan, tanggung jawab moral, dan pembentukan kepribadian manusia. Konsep akhlak penuntut ilmu mencakup dimensi internal berupa keikhlasan niat, kerendahan hati, kesabaran, dan kesungguhan dalam belajar, serta dimensi eksternal berupa penghormatan terhadap guru, kesantunan dalam berinteraksi, dan tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan. Jamil (2026) mengidentifikasi empat dimensi utama adab penuntut ilmu, yaitu keikhlasan, tawadhu, penghormatan terhadap guru, dan kesungguhan dalam mencari ilmu. Sejalan dengan itu, Rohman dan Dahlan (2025) menjelaskan bahwa etika peserta didik dalam tradisi pendidikan Islam mencakup kesungguhan menuntut ilmu, penghormatan kepada pendidik, ketulusan dalam belajar, serta kesantunan selama proses pembelajaran. Berdasarkan pandangan tersebut, akhlak penuntut ilmu dapat dipahami sebagai integrasi antara orientasi spiritual, pembentukan karakter, hubungan sosial, dan tanggung jawab intelektual yang mengarahkan proses pencarian ilmu agar menghasilkan kemanfaatan bagi individu maupun masyarakat.

Epistemologi pendidikan Islam menjadi landasan teoritis untuk memahami hakikat, sumber, dan cara memperoleh pengetahuan berdasarkan ajaran Islam. Berbeda dengan pandangan yang hanya menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan, epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai unsur yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman manusia. Dalam kerangka tersebut, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip mengenai aktivitas berpikir, membaca, bertanya, melakukan pengamatan, dan mengembangkan pengetahuan secara bertanggung jawab. Fauzi dan Chirzin (2023) menjelaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an mendorong penggunaan pendekatan rasional, intuitif, dialogis, komparatif, kritis, dan reflektif dalam proses memperoleh pengetahuan. Sementara itu, Tari, Hasanah, dan Sari (2024) menegaskan bahwa integrasi pengetahuan naqli dan aqli berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus integritas moral dan spiritual. Dengan demikian, etika epistemologis penuntut ilmu mencakup kesadaran terhadap keterbatasan pengetahuan manusia, keterbukaan untuk bertanya kepada pihak yang kompeten, kejujuran dalam menerima dan menyampaikan informasi, serta penggunaan akal secara kritis dengan tetap berlandaskan nilai-nilai wahyu. Konsep ini menjadi landasan untuk memahami QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, QS. An-Nahl [16]: 43, dan QS. Ṭāhā [20]: 114 sebagai ayat-ayat yang memberikan pedoman mengenai hubungan antara aktivitas belajar, sumber pengetahuan, dan kesadaran ketuhanan.

Pemikiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān menjadi landasan interpretatif dalam memahami nilai-nilai akhlak penuntut ilmu yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran Sayyid Quṭb memiliki karakter yang menekankan keterpaduan antara nilai tauhid, pembentukan kesadaran manusia, dan kehidupan sosial. Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai teks normatif yang memberikan petunjuk, tetapi juga sebagai pedoman pembentukan kepribadian dan perubahan kehidupan manusia. Amir dan Abdul Rahman (2024) menjelaskan bahwa pendekatan penafsiran Sayyid Quṭb mengintegrasikan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial melalui corak adabi ijtima'i dan pemikiran haraki. Sementara itu, Ali dan Syauqani (2024) menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Sayyid Quṭb dapat ditelusuri melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat pendidikan, khususnya QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, yang menempatkan aktivitas membaca dan memperoleh ilmu dalam kerangka kesadaran ketuhanan. Berdasarkan kerangka tersebut, penafsiran Fī Ẓilāl al-Qur'ān dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai akhlak penuntut ilmu ke dalam tiga dimensi, yaitu keimanan dan spiritualitas, etika epistemologis dan sosial, serta etika dalam proses pembelajaran. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar konseptual untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an membentuk perilaku penuntut ilmu sekaligus memberikan pedoman dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks Al-Qur'an dan penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān, sehingga analisis difokuskan pada pemahaman makna, interpretasi, dan identifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam sumber tertulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik terbatas (limited thematic exegesis), yaitu mengkaji sejumlah ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema akhlak penuntut ilmu tanpa dimaksudkan sebagai kajian tafsir tematik terhadap keseluruhan ayat Al-Qur'an.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb, khususnya penafsiran terhadap QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, QS. An-Nahl [16]: 43, dan QS. Ṭāhā [20]: 114. Pemilihan ketiga kelompok ayat tersebut didasarkan pada keterkaitannya dengan aktivitas belajar, kesadaran terhadap keterbatasan pengetahuan, pentingnya merujuk kepada pihak yang memiliki kompetensi, serta orientasi spiritual dalam menuntut ilmu. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tafsir tarbawi, akhlak penuntut ilmu, epistemologi Islam, serta pendidikan Islam kontemporer. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai bahan pendukung dalam memperkuat interpretasi dan analisis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran kepustakaan dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, serta menginventarisasi penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat yang menjadi objek kajian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menguraikan dan memahami penafsiran Sayyid Quṭb terhadap masing-masing kelompok ayat; (2) mengidentifikasi pernyataan dan kandungan makna yang berkaitan dengan akhlak penuntut ilmu; (3) mengklasifikasikan nilai-nilai yang ditemukan ke dalam tiga kategori, yaitu keimanan dan spiritualitas, etika epistemologis dan sosial, serta etika dalam proses pembelajaran; dan (4) melakukan interpretasi serta analisis kontekstual dengan menghubungkan nilai-nilai tersebut

terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep akhlak penuntut ilmu berdasarkan perspektif Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data kepustakaan dan tidak melibatkan pengumpulan data empiris melalui wawancara maupun observasi lapangan.

HASIL PENELITIAN

Membaca dan Belajar dengan Orientasi Ketuhanan

QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 merupakan landasan fundamental dalam memahami hubungan antara aktivitas menuntut ilmu dan kesadaran ketuhanan dalam perspektif Al-Qur'an. Ayat pertama, Iqra' bismi rabbika alladzī khalaq, mengandung perintah membaca yang disertai penyebutan nama Allah sebagai Tuhan yang menciptakan. Dalam penafsiran Sayyid Quṭb melalui Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān, perintah membaca tersebut tidak sekadar menunjukkan pentingnya aktivitas intelektual, tetapi juga menegaskan bahwa proses memperoleh pengetahuan harus berangkat dari kesadaran terhadap Allah sebagai Pencipta. Penyebutan Tuhan dalam perintah membaca memberikan orientasi spiritual bahwa aktivitas belajar tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam pandangan Al-Qur'an bukan sesuatu yang berdiri sendiri atau bebas dari tanggung jawab moral, melainkan bagian dari upaya manusia mengenali kebesaran Allah dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui berbagai fenomena kehidupan. Orientasi ketuhanan ini menempatkan aktivitas belajar sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah, sehingga niat dan tujuan seseorang dalam menuntut ilmu perlu diarahkan pada pencarian kebenaran, peningkatan kualitas diri, serta kemanfaatan bagi kehidupan.

Dimensi ketuhanan dalam aktivitas menuntut ilmu semakin diperkuat melalui QS. Al-'Alaq [96]: 2–5 yang menjelaskan penciptaan manusia, kemurahan Allah, serta pemberian pengetahuan melalui perantaraan pena. Sayyid Quṭb memberikan perhatian terhadap hubungan antara penciptaan manusia dan proses pemberian ilmu sebagai bentuk kemurahan Allah kepada makhluk-Nya. Manusia yang pada awalnya berasal dari sesuatu yang sederhana diberikan kemampuan untuk belajar, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Penyebutan pena dalam ayat keempat menunjukkan pentingnya sarana pembelajaran dan penyebaran ilmu dalam kehidupan manusia, sedangkan ayat kelima menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya. Berdasarkan pemahaman tersebut, pengetahuan pada hakikatnya merupakan karunia Allah yang harus disyukuri dan dipergunakan secara bertanggung jawab. Kesadaran ini melahirkan akhlak tawadhu atau rendah hati bagi penuntut ilmu karena semakin luas pengetahuan yang dimiliki, semakin besar pula kesadaran bahwa kemampuan manusia tetap terbatas. Seorang penuntut ilmu tidak sepatutnya menjadikan pengetahuan sebagai sarana kesombongan, merendahkan orang lain, atau memperoleh pengakuan semata, tetapi harus menggunakannya untuk meningkatkan kualitas keimanan, memperbaiki perilaku, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dirumuskan bahwa membaca dan belajar dengan orientasi ketuhanan mengandung beberapa prinsip akhlak yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu. Pertama, meluruskan niat dalam belajar dengan menjadikan pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Kedua, menumbuhkan rasa syukur atas kemampuan berpikir, membaca, dan memahami pengetahuan sebagai anugerah dari Allah. Ketiga, mengembangkan sikap rendah hati dengan menyadari bahwa pengetahuan manusia memiliki keterbatasan sehingga tidak

membenarkan munculnya kesombongan intelektual. Keempat, menggunakan ilmu secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan, bukan sekadar mengejar kedudukan, popularitas, atau keuntungan pribadi. Kelima, membangun kesungguhan dan konsistensi dalam belajar sebagai bentuk penghargaan terhadap kesempatan memperoleh ilmu yang telah diberikan Allah. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, prinsip-prinsip tersebut relevan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan literasi digital, tetapi juga integritas moral dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 melalui perspektif Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān menegaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh kualitas keimanan, kerendahan hati, rasa syukur, dan tanggung jawab moral yang menyertai proses pembelajaran.

Mengakui Ketidaktahuan dan Merujuk Kepada Ahli

QS. An-Naḥl [16]: 43 memberikan landasan penting mengenai etika memperoleh pengetahuan, khususnya melalui perintah untuk bertanya kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan apabila seseorang tidak mengetahui suatu persoalan. Ayat ini menegaskan bahwa ketidaktahuan bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan, melainkan kondisi yang perlu disikapi secara jujur melalui usaha mencari penjelasan dari sumber yang memiliki kompetensi dan otoritas keilmuan. Dalam perspektif penafsiran Sayyid Quṭb melalui Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān, perintah bertanya kepada orang yang mengetahui menunjukkan pentingnya merujuk kepada pihak yang memiliki pengetahuan dalam memperoleh pemahaman yang benar. Prinsip tersebut mengandung pesan bahwa proses pencarian ilmu harus dibangun di atas sikap rendah hati, keterbukaan, dan pengakuan terhadap keterbatasan kemampuan manusia. Seorang penuntut ilmu tidak seharusnya memaksakan pendapat ketika belum memiliki pengetahuan yang memadai, apalagi menyampaikan informasi yang belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebaliknya, ia perlu memiliki keberanian untuk bertanya, berdiskusi, dan menerima penjelasan dari guru, pendidik, maupun ahli dalam bidang yang relevan. Dengan demikian, mengakui ketidaktahuan merupakan bagian dari akhlak intelektual yang mencerminkan kejujuran, kerendahan hati, dan kesungguhan dalam mencari kebenaran. Sikap ini juga menunjukkan bahwa proses belajar bukan sekadar aktivitas menerima informasi, tetapi merupakan usaha berkelanjutan untuk memperbaiki pemahaman melalui bimbingan dan sumber pengetahuan yang dapat dipercaya.

Selain mengajarkan pentingnya merujuk kepada pihak yang kompeten, ayat tersebut juga mengandung prinsip tanggung jawab dalam menggunakan akal dan mengolah informasi. Bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan tidak berarti bahwa penuntut ilmu harus menerima seluruh informasi secara pasif tanpa melakukan pemahaman dan pertimbangan. Sebaliknya, pengetahuan yang diperoleh perlu dipelajari, ditelaah, dan dipahami secara kritis agar tidak terjadi kesalahan dalam menerima maupun menyampaikan informasi. Berdasarkan kandungan nilai tersebut, dapat dirumuskan beberapa akhlak penuntut ilmu, yaitu keberanian mengakui keterbatasan pengetahuan, kesediaan bertanya ketika menghadapi persoalan yang belum dipahami, ketepatan dalam memilih guru dan sumber referensi, keterbukaan menerima koreksi, serta kejujuran intelektual dalam menyampaikan sesuatu sesuai dengan kapasitas pengetahuannya. Dalam konteks pendidikan kontemporer, prinsip ini memiliki relevansi yang kuat, terutama di tengah kemudahan akses informasi digital yang memungkinkan setiap orang memperoleh dan menyebarkan berbagai informasi tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Penuntut ilmu dituntut untuk tidak mudah mempercayai informasi yang

beredar, memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan berbagai penjelasan, serta merujuk kepada ahli yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Dengan demikian, QS. An-Naḥl [16]: 43 melalui perspektif Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān memberikan pemahaman bahwa akhlak penuntut ilmu tidak hanya tercermin dalam kesopanan ketika belajar, tetapi juga dalam kejujuran mengakui ketidaktahuan, ketepatan menentukan sumber pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis serta bertanggung jawab.

Belajar dengan Tenang dan Terus Menambah Ilmu

QS. Ṭāhā [20]: 114 memuat arahan agar tidak tergesa-gesa dalam menerima wahyu dan doa "Rabbi zidnī 'ilmā" (Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku). Dalam penafsiran Sayyid Quṭb, ayat ini memberi pelajaran tentang ketenangan dalam menerima pengetahuan dan pentingnya memohon tambahan ilmu. Penuntut ilmu tidak seharusnya dikuasai kecemasan atau merasa cukup dengan apa yang diketahui.

Akhlak proses yang dapat ditarik meliputi ketelitian dan kesabaran, menghindari sikap tergesa-gesa, keterbukaan untuk terus belajar, serta memadukan ikhtiar dengan doa dan kerendahan hati kepada Allah. Nilai ini mengoreksi budaya belajar yang hanya mengejar hasil instan tanpa kedalaman pemahaman.

Nilai dan Relevansi Kontemporer

Ketiga kelompok ayat membentuk kerangka akhlak yang terdiri atas dimensi akidah-spiritual, epistemik-sosial, dan etika proses. Dimensi pertama memberi arah batin bagi kegiatan belajar; dimensi kedua mengatur cara memperoleh, menguji, dan membangun pengetahuan bersama orang lain; dimensi ketiga membentuk disiplin dan kesinambungan proses belajar. Ketiganya saling melengkapi: kesungguhan tanpa kerendahan hati dapat berubah menjadi kesombongan, sementara keterbukaan tanpa ketelitian dapat membuat seseorang mudah menerima informasi keliru.

Dalam pendidikan digital, prinsip merujuk kepada ahli dapat diwujudkan melalui verifikasi sumber dan pemilihan bahan belajar kredibel. Kejujuran intelektual menuntut pencantuman sumber serta pengakuan atas keterbatasan diri. Penggunaan akal aktif menjadi penyeimbang terhadap konsumsi informasi pasif atau ketergantungan teknologi. Ketenangan, ketelitian, dan semangat menambah ilmu mengoreksi budaya instan. Kesadaran bahwa ilmu bersumber dari Allah menguatkan tanggung jawab moral, penghormatan kepada pendidik, dan orientasi pemanfaatan ilmu bagi kebaikan.

Temuan ini bersifat normatif-konseptual dan tidak menguji secara empiris efektivitas nilai-nilai tersebut dalam praktik lembaga pendidikan. Penerapannya memerlukan pengembangan pedagogis melalui keteladanan, pembiasaan, budaya akademik jujur, dan literasi digital yang terintegrasi.

KESIMPULAN

Penafsiran Sayyid Quṭb atas QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, QS. An-Naḥl [16]: 43, dan QS. Ṭāhā [20]: 114 menunjukkan tiga dimensi akhlak penuntut ilmu. Pertama, dimensi akidah-spiritual: belajar dengan orientasi kepada Allah, menyadari keterbatasan manusia, bersyukur, dan bertanggung jawab. Kedua, dimensi epistemik-sosial: mengakui ketidaktahuan, berani bertanya, merujuk kepada ahli, jujur, dan menggunakan akal aktif. Ketiga, dimensi etika proses: tenang, teliti, tidak tergesa-gesa, terus meningkatkan ilmu, serta menyertai ikhtiar dengan doa. Nilai-nilai tersebut relevan bagi pendidikan Islam kontemporer untuk membangun verifikasi informasi, kejujuran akademik, kemandirian berpikir, penghormatan kepada pendidik, dan budaya belajar mendalam. Kajian lanjutan dapat memperluas cakupan ayat, membandingkan penafsiran mufasir, atau menguji implementasinya melalui penelitian lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Syauqani, S. (2024). Esensi pemikiran politik dan pendidikan Sayyid Qutb studi analisis kitab Tafsir Fi Dzilalil Qur'an. Jurnal Inen Paer (JIP), 1(2). https://doi.org/10.69503/jip.v1i2.625

Almu'min, A., Mu'id, A., & Qadriyyah. (2025). Pendidikan moderasi beragama dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(2), 531–542. https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8073

Amir, A. N., & Abdul Rahman, T. (2024). Pemikiran dan ideologi tafsir dan implikasinya dalam Fi Zilal al-Qur'an. Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman, 8(2), 182–198. https://doi.org/10.61595/edukais.2024.8.2.182-198

Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemology of Islamic education in the Qur'an and its urgency in the development of Islamic education. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 17(1). https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069

Hasanah, U., Aminun, K., & Wachidah, N. R. (2022). Rekonseptualisasi etika peserta didik dalam menuntut ilmu Al-Qur'an di era 4.0. Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(2), 69–83. https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n2.69-83

Jamil, M. (2026). Adab of the learner in Islamic education: Toward a Qur'anic and Prophetic framework of learner ethics. Abdurrauf Journal of Islamic Studies, 5(2), 159–168. https://doi.org/10.58824/arjis.v5i2.633

Muksin, & Afandi. (2025). Digital ethics in Islamic religious education: Systematic literature review. Maharot: Journal of Islamic Education, 9(2), 133–144. https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2225

Nursafitri, D. (2026). Konstruksi nilai tenggang rasa dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam komunikasi digital: Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an. Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 3(1), 18–39. https://doi.org/10.62509/hjis.v3i1.397

Rohman, F., & Dahlan, Z. (2025). Students ethics in the Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim by Hasyim Asy'ari in contemporary perspective. Fitrah: Journal of Islamic Education, 6(1). https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1138

Silaturahim, R., Nasution, S., & Zarkasih. (2025). Adab of learning in Kitāb al-ʿIlm of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: A Ḥadīth-based conceptual model for Islamic education. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 9(4), 927–940. https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.307

Siregar, Y. (2022). Ethics of learners in the Qur'anic perspective. Journal of Education and Teaching Learning, 4(2), 150–158. https://doi.org/10.51178/jetl.v4i2.645

Stimpson, B., & Calvert, I. (2021). Qur'anic educational philosophy: Foundational principles of education in Islam's holiest text. Religions, 12(2), 82. https://doi.org/10.3390/rel12020082

Tari, A. A., Hasanah, M., & Sari, H. P. (2024). Epistemology in Islamic philosophy of education: Exploring the sources of knowledge and truth in the Qur'an and Hadith. Aslim: Journal of Education and Islamic Studies, 1(2), 38–47.